

BAB V

BALANTAK PADA ERA REFORMASI TAHUN 1998-2007

5.1. Kondisi Sosial Ekonomi Balantak Pada Era Reformasi

Dimasa reformasi sekarang ini, Masyarakat kecamatan Balantak telah mengalami perubahan yang cukup berarti. Banyaknya generasi muda yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi membuktikan tingkat perkembangan dalam kehidupan sosial. Pengetahuan yang memadai memungkinkan seseorang untuk meningkatkan taraf ekonominya dan juga meningkatkan stratifikasi sosial yang meskipun tidak nampak tetapi masih ada di masyarakat.

Perekonomian merupakan salah satu instrument dasar dalam membentuk interaksi masyarakat sehingga dapat menciptakan kohesi-kohesi sosial diantara setiap individu, hal ini dilandasi oleh kondisi saling membutuhkan satu sama lain. Saat ini sebagian besar masyarakat Balantak telah menggunakan sistem ekonomi pasar walaupun masih terdapat pola pertukaran (barter) dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, misalnya yang terjadi di desa Puloli. Masyarakat di wilayah ini biasanya saling memberi dan menerima, terutama berlaku bagi hasil-hasil pertanian, pertanian dan peternakan. Karl Polanyi dalam Peter Burke menyatakan bahwa:” pola pertukaran seperti ini memang tidak memiliki nilai ekonomis namun mampu menjaga solidaritas

sosial”.¹ Gambaran umum mengenai sumber perekonomian masyarakat Balantak dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Kecamatan Balantak

| No | Mata Pencaharian | Jumlah Jiwa | Persentase(%) |
|--------------|---------------------|-------------|---------------|
| | Petani | 3.905 | 75,5 |
| | Pegawai Negri Sipil | 1.030 | 21,4 |
| | Nelayan | 547 | 2,5 |
| | Pedagang | 54 | 0,6 |
| Jumlah Total | | 5.482 | 100% |

Sumber: Bagian Kependudukan dan Catatan Sipil Kantor Camat Balantak tahun 2013

Berdasarkan table di atas terlihat bahwa sampai saat ini pada umumnya sumber ekonomi yang menjadi andalan masyarakat Balantak adalah hasil pertanian dan perkebunan di samping ada yang menjadi pegawai negeri, nelayan, pedagang, dan wiraswasta. Pekerja sebagai pegawai negeri digeluti oleh masyarakat yang berdomisili di kecamatan Balantak, terdapat juga pegawai negeri menggunakan sisa waktu yang

¹ Peter Burke. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. (Terjemahan) Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Hal 104

ada dipergunakan untuk berkebun atau kerja sampingan sehingga di kecamatan Balantak hanya terdapat sebagian kecil pegawai negeri dibandingkan dengan petani.

Di samping pegawai negeri terdapat juga sebagian kecil masyarakat Balantak yang berprofesi sebagai nelayan. Umumnya didominasi oleh orang-orang Gorontalo yang berdomisili di pesisir pantai, disamping itu pula ada juga masyarakat Balantak yang berprofesi sebagai pedagang di pasar. Umumnya didominasi oleh orang-orang Bugis dan Arab dalam hal perdagangan kain (pakaian) di ibu kota kecamatan. etnis Tionghoa lebih menguasai perdagangan, terutama bahan bangunan dan onderdil kendaraan bermotor serta etnis Jawa sebagai pedagang makanan. Selain itu juga terdapat penduduk pribumi yang mengeluti bidang wiraswasta seperti bisnis transportasi, jual beli hasil-hasil pertanian dan hasil laut.

Sebagian daerah yang hanya memiliki sedikit dataran dan didominasi oleh pegunungan, maka masyarakat setempat mengandalkan pertanian dengan sistem lahan berpindah. Aktivitas pertanian semacam ini di mulai dengan menebangi hutan (*sumapar*) kemudian membakar (*poosuwap*) dan membersihkan sisa-sisa pembakaran (*rumakat*) yang selanjutnya siap untuk ditanami (*umasok*) dengan tanaman yang dapat dipanen dalam waktu beberapa bulan seperti padi, jagung, kacang hijau, kacang tanah dan biasanya dipadukan dengan sayur-sayuran serta rempah-rempah untuk kebutuhan sehari-hari. Bercocok tanam dengan sistem lahan berpinda telah menimbulkan masalah tersendiri di wilayah ini, dimana hampir setiap tahun terjadi pengundulan hutan untuk membuka lahan pertanian baru. Sehingga berakibat pada

debit air yang berkurang secara drastis pada musim kemarau dan terjadi banjir pada musim penghujan.

Setelah mengusahakan tanaman bulanan untuk 2 sampai 3 kali panen maka produktivitas lahan makin berkurang sehingga untuk selanjutnya lahan ini mulai ditanami dengan tanaman perkebunan kelapa, coklat, cengkeh, jambu mente, kemiri, pala, dan tanaman perkebunan yang dianggap produktif lainnya, umumnya masyarakat Balantak sebagian besar adalah petani kelapa, sehingga sampai sekarang kelapa masih menjadi primadona yang wajib hukumnya untuk ditanam masyarakat Balantak mengingat sifatnya yang multi fungsi serta usianya yang relatif panjang dibandingkan tanaman lainnya.

Dalam usaha bercocok tanam maka sampai saat ini masyarakat petani di kecamatan balantak masih mengandalkan sistem gotong royong yang dalam bahasa setempat disebut *popandaa* dimana para petani membentuk kelompok yang umumnya beranggotakan 5-10 orang dan selanjutnya bergiliran dalam mengerjakan lahan pada masing-masing anggota kelompok.

Alat-alat penting yang digunakan oleh masyarakat Balantak dalam bertani adalah *bakoko* (parang) sebagai alat utama dalam membuka lahan, *usong* (kapak), untuk menebang kayu yang berukuran besar, dan *sube* (sejenis parang namun ukurannya kecil dan dibagian ujungnya tidak lancip/ di Gorontalo di kenal dengan

nama kuda-kuda) alat ini digunakan untuk membersihkan rumput-rumput kecil yang mengganggu tanaman.

Hasil pertanian yang umumnya menjadi andalan masyarakat Balantak adalah kelapa, kacang hijau, kacang tanah, coklat, sayur-sayuran, dan rempah-rempah. Semua hasil pertanian ini di pasarkan ke ibu kota kecamatan setiap hari Selasa dan Jumat. Namun sebagian hasil pertanian yang lain seperti kopra dan coklat, para petani biasanya menjual hasil panen ke ibu kota kabupaten Luwuk, ada juga sebagian petani yang menjual hasil panen di ibu kota kecamatan dengan menggunakan mobil open kap. Salah satu yang unik di wilayah ini adalah sistem pemasarannya di mana seorang petani memikul *basung* (keranjang) dan berjalan 3-6 km untuk menjajakan hasil panennya kecuali kopra dan coklat sudah menggunakan mobil. Karena hingga saat ini tidak ada satu tempat penampungan (pasar tetap) sebagaimana yang ada di kota atau tempat lainya.

Sementara itu, seperti pertanian tanaman pangan seperti padi hanya di usahakan sebagian kecil penduduk di desa-desa bagian barat seperti Talima, Boloak, Dolom, Ra'u, dan Kiloma. Padi dari hasil pertanian lahan kering seperti ini hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dari petani tersebut, walaupun ada yang di jual, itu berarti surplus dari konsumsi. Di sisi lain kebanyakan masyarakat Balantak telah bergantung sepenuhnya pada beras hasil persawahan yang ada di dua kecamatan tetangga yakni kecamatan Masama dan Bualemo.

Untuk hasil perkebunan, sampai saat ini kopra, (kelapa yang telah dikeringkan) masi menjadi komoditas utama hasil perkebunan masyarakat Balantak hal ini tidak berlebihan mengingat wilayah kecamatan Balantak merupakan dataran yang memiliki pohon kelapa terbanyak di kabupaten Banggai walaupun dengan produktivitas buah yang masi di bawah dibandingkan kecamatan lain. Tanaman perkebunan yang lain yang cukup membantu kelangsungan perekonomian masyarakat setempat adalah cengkeh, coklat, kemiri, pala, jambu menthe dan yang sempat membuming pada tahun 2002 adalah tanaman vanili, akan tetapi tanaman ini semakin tidak di minati seiring anjloknya harga pasaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pencarian atau sumber ekonomi yang dominan dikalangan masyarakat Balantak adalah sebuah jenis pekerjaan yang usianya sudah ribuan tahun silam yakni pertanian, perdagangan dan nelayan. Mata pencaharian tersebut tersebar merata di seluruh kelompok suku bangsa, ini bahwa sampai sekarang belum ada inovasi yang benar-benar baru dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan di kecamatan Balantak, sehingga kelompok masyarakat Balantak masi tergolong sebagai masyarakat yang *rural* (pedesaan) dan belum masuk pada tahap masyarakat *urban* (kota). Sebagaimana diketahui bahwa sala satu ciri masyarakat kota adalah beragamnya jenis pekerjaan dan peningkatan jumlah penduduk yang signifikan karena urbanisasi. Ibnu Khaldun (2005:418) mengemukakan bahwa gejala masyarakat yang mengkota adalah sebagai berikut:

Setelah jumlah penduduk meningkat, pekerjaan juga bertambah. Kemudian kemewahan kembali berkembang, keahlian diciptakan untuk mendapat produk kemewahan. Nilai yang ditimbulkan bertambah dan sebagaimana akibatnya keuntungan yang diperoleh berlipat kali lebih banyak daripada sebelumnya. Demikian yang berlangsung pada pertambahan yang kedua dan ketiga. Sebab, semua kerja tambahan dikhususkan untuk memperoleh kemewahan dan kekayaan, berbeda dengan kerja yang pertama, yang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.²

5.2. Kondisi Politi Balantak Pada Era Reformasi

Dengan runtuhnya pemerintahan Orde Lama itu maka dimulailah babak baru dalam sejarah Indonesia yaitu periode Reformasi. Pada periode ini masyarakat dijanjikan agar lebih demokratis, adil, dan terbuka. Terpi kebobrokan ekonomi yang terus mendera, kekersan social, krisis politik yang tiada henti, serta keraguan yang meluas menyangkut kejujuran dan legitimasi Pemerintah merongrong harapan reformasi tersebut.³

Tahun 1998, merupakan tahun akumulasi dari adanya krisis-krisis tersebut, kemudian melahirkan tuntutan melakukan Reformasi pada semua kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang dikenal sebagai “GERAKAN REFORMASI”.⁴ Memasuki Tahun 1999 Gema pembebasan Berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan

² Wawancara dengan bapak Erwin di kecamatan Balantak 18 Maret 2014

³ Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta. hal 693

⁴ Haryanto Djalumang, 2012. *Sejarah kabupaten banggai*. Jakarta: rajawali pers hal 73

pendapat sangat mewarnai masa-masa awal Reformasi bahkan cenderung menimbulkan akses negatif. hal ini terjadi karena masyarakat tampaknya memanasikan rasa kebebasan dalam masa reformasi secara berlebihan bahkan cenderung kebablasan. akses negatif lainnya seperti timbulnya gangguan keamanan dan perusakanperusakan di beberapa tempat oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan momen reformasi tersebut. peristiwa ini juga berdampak sampai ke daerah kabupaten banggai dan lebih khususnya kecamatan Balantak,. pada tahun tahun 1999 Bupati Banggai ke-9 Sudarto lebih meningkatkan dan konsentrasi penuh untuk mengamankan pelaksanaan Reformasi secara damai dan menjaga stabilitas sosial politik daerah.⁵ masyarakat Balantak juga merasakan dampak negatif gerakan Reformasi, dalam hal ini rakyat Balantak mulai mengeluarkan pendapat untuk bisa keluar dari cengkaman Orde Baru.

Pada tahun 1999/2000 bupati Banggai ke-9 Sudarto memimpin daerah ini dan mengalami hambatan nasional, yaitu ternyadinya krisis politik, suksesi kepemimpinan nasional dari Orde Baru ke Orde Reformasi, yang dampaknya tersa hingga ke kabupaten, ditandai dengan maraknya unjuk rasa ke kantor Bupati dan DPRD hingga ke tingkat di tingkat desa. selain itu, pada tahun ini pula masyarakat Balantak mengeluarkan pendapat untuk mewujudkan masyarakat Balantak keluar dari Krisis ekonomi.

⁵ Ibid. hal 74

Disisi lain masyarakat Balantak berpendapat bahwa perpolitikan yang coba di bangun di era Reformasi dapat member sisi positif yaitu pasca runtuhnya Rezim Orde Baru, system politik Indonesia mengalami perubahan. pemberlakuan UU no 2 tahun 1999⁶ membuat Indonesia mulai menerapkan system multi partai. system ini telah mendorong tumbuhnya partai-partai diluar partai yang sudah ada sebelumnya seperti Partai Demokrasi Indonesia (PDI), Golkar dan Partai Persatuan Pembangunan. menjelang pemilu 1999 ada terdapat 48 partai yang ikut bersaing dalam pemilihan 1999, diantaranya Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Keadilan (PK), dan Partai Amanat Nasional (PAN). Sistem multi partai ini juga mengharuskan setiap partai harus menghidupi diri sendiri. dengan diselenggarakannya pemilu legislatif tahun 1999 masyarakat Indonesia bertekad untuk memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan pertama untuk memilih pemerintah mereka sendiri dalam lebih dari satu generasi.⁷

Banyak orang berharap, pemilihan umum (pemilu) bulan juni 1999 akan dapat menghasilkan suatu kepemimpinan politik baru menurut jalu *replacement*, yang selain akan mengkhiri fase transisi saat ini, juga manpu melakukan penataan ulang kehidupan politik sekaligus memberikan basis yang kukuh bagi pertumbuhan demokratisasi di masa depan. tentu saja harapan itu bertumpu pada pengandaian bahwa pemilu tersebut akan berlangsung secara bebas, jujur, dan adil (*free and fair election*).⁸

⁶ Kutipan penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia no 31 tahun 2002, di Unduh dari (www.tempointeraktif.com/26 maret 2004) , tanggal 15 November 2015.

⁷ Ricklefs, M.C, *Ibid.* hal 709

⁸ Jakob Oetama, 1999. Refleksi Agenda Reformasi Membangun Masyarakat Madani. Yogyakarta: Kanisius. hal 25.

Masyarakat Balantak juga pada umumnya melakukan pemilihan dengan satu harapan agar bisa keluar dari kebelengguhan dan dapat di berikan wewenang dalam mengtur daerahnya dan dapat memberikan kebebasan berpendapat kepada rakyat kecil. karna dengan adanya Pemilu ini terlihat lebih banyak pengusaha yang terjun dalam perpolitikan. dengan adanya undang-undang no. 22 tahun 1999 menyatakan tentang pemberian kewenangan kepada pemerintah daerah di semua bidang pemerintahan kecuali pertahanan dan keamanan, peradilan, agama serta kebijakan fiscal dan moneter nasional. adanya pelimpahan kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten ini memunculkan harapan masyarakat Balantak bahwa struktur yang baru akan memberikan pelayan publik yang lebih efisien dan merata.⁹

5.3. Interaksi Masyarakat

Pada Era Reformasi dengan melihat kebijakan pemerintah yang memberikan kebebasan berpendapat dan mengatur daerahnya hingga berdampak pada interaksi masyarakat Balantak, pada tahun 2000/2007 Balantak masih satu pusat pemerintahan. Masyarakat Balantak terdiri dari beragam etnis dan agama, seperti yang dijelaskan pada bab II dengan sub bab keadaan penduduk. Situasi seperti ini dapat memungkinkan terjadinya akulturasi dan bahkan asimilasi budaya dari beragam etnis tersebut. Namun, hal lain kemungkinan bisa terjadi seperti misalnya

⁹ Hasil wawancara dengan Mustafa Tatuereang, hari selasa, tanggal 7 juli 2015, jam 14.00.wita

pertentangan, persaingan, bahkan sampai pada tingkatan konflik fisik. Masyarakat Balantak tergolong masyarakat yang plural karena terdiri dari multi etnik. Etnis Balantak yang berbahasa Balantak sekarang menjadi etnis yang dominan dan penyebarannya hampir diseluruh wilayah Balantak. Selain itu juga etnis Jawa, Gorontalo, Saluan, Bugis , Cina, Banggai, Arab, Buton turut menempati wilayah ini. Terdapat juga etnis minoritas seperti Bajo.

Periode kehidupan masyarakat Balantak di awal abad ke – 21 ini menjelaskan sebuah interaksi etnis yang cukup baik dan tergolong dalam sebuah proses asosiatif. Kerjasama antar etnis yang dilandasi oleh kegotongroyongan menjadi kekuatan masyarakat dalam proses interaksi menuju integrasi etnis. Selain itu, ciri masyarakat Balantak yang dikenal dengan *cold ethnicity*¹⁰ membuat kehidupan masyarakat tidak didominasi oleh etnis tertentu sebagai etnis yang dominan (dalam hal ini etnis Balantak). Cara pandang etnosentris sangat jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Balantak. Identitas etnis seolah tidak menjadi sebuah hal utama dalam interaksi masyarakat. Sikap untuk menonjolkan etnisitas hanya pada interaksi sesama etnis dalam sebuah wilayah seperti cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa etnis tertentu dan perilaku – perilaku seperti dalam melaksanakan upacara – upacara perkawinan, sedangkan perilaku antar etnis dalam kehidupan sosial masyarakat di Balantak sehari – hari tidak menunjukkan kekhasan etnis tertentu. Situasi yang cukup

¹⁰ *Cold ethnicity* adalah sifat satu etnis yang tidak terlalu fanatik, kurang emosional dan identitas etnis sering hanya digunakan untuk mencari keuntungan sesaat. Lihat Wirutomo, Paulus. 2012. *Integrasi Sosial Masyarakat Indonesia : Teori dan Konsep* dalam Wirutomo, Paulus dkk *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : Universitas Indonesia Press., hal 3.

menguntungkan karena bisa menjadi kekuatan internal masyarakat Balantak untuk mencapai integrasi sosial.

Gambaran mengenai interaksi yang sifatnya assosiatif dalam masyarakat Balantak dilihat dari tingkat kerukunan masyarakat. Sepanjang periode awal abad XXI ini, tidak pernah terjadi sebuah konflik yang melibatkan kelompok etnis tertentu dengan kelompok etnis lainnya. Sifat masyarakat Balantak yang lebih terbuka dengan sesuatu yang baru menjadi faktor yang penting dalam keberlanjutan interaksinya. Tidak jarang kita melihat bagaimana kelompok etnis tertentu saling mendukung dan memberikan ruang baik pendidikan, ekonomi, dan budaya bagi kelompok etnis tertentu.¹¹

Selain itu adanya perkawinan silang antar etnis atau *amalgamation* juga turut mendukung terjadinya interaksi yang baik di masyarakat Balantak. Perkawinan silang antar etnis banyak terlihat di Balantak. Realita sosial seperti ini menjadi satu kekuatan dalam mencegah konflik etnis yang menjadi pemicu terjadinya disintegrasi di Balantak, apalagi sistem kekeluargaan sebagai salah satu ciri masyarakat tradisional masih dipegang teguh oleh masyarakat Balantak. Inilah beberapa faktor yang dapat mendorong terjadinya pola interaksi masyarakat yang positif dalam artian menghasilkan sebuah kerjasama, akomodasi dan bahkan asimilasi. Begitu juga yang terjadi ketika melihat bagaimana interaksi antar pemeluk agama di Balantak.

¹¹ Wawancara dengan bapak Erwin, di kecamatan Balantak 18 Maret 2014

Agama adalah pedoman hidup yang diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia agar kehidupan mereka di dunia menjadi sejahtera, dalam selamat pula dalam kehidupan di akhirat kelak.¹² Agama yang dianut oleh masyarakat Balantak adalah Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Kristen Betani . Agama Islam menjadi agama yang paling dominan. Kelompok Islam sebagai kelompok mayoritas tentunya punya kekuatan dalam menentukan bagaimana keberlanjutan interaksi antar pemeluk agama di Balantak. Apalagi masalah agama merupakan sesuatu yang sangat krusial karena terkait dengan keyakinan suatu kelompok. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tempo bahwa pertikaian antar pemeluk agama merupakan salah satu unsur bahaya bagi kelangsungan hidup suatu bangsa dengan persentasi 30,37 %, kerusuhan rasial 19,11 % dan kesenjangan sosial antara kaya dan miskin 50,39.¹³ Data ini menunjukkan bahwa keharmonisan antar pemeluk agama dan juga antar etnis menjadi faktor penting dalam stabilitas suatu bangsa.

Interaksi antar pemeluk agama di Balantak juga dispesifikasikan dalam proses yang assosiatif. Di awal abad ke – 21 ini, interaksi antar pemeluk agama di Balntak tergolong harmonis. Dapat dilihat ketika salah satu penganut agama menjalankan ibadahnya, penganut agama lain sangat toleran. Termasuk juga penganut agama Islam di Balantak yang tergolong mayoritas. Setiap tahun ketika agama Kristen merayakan hari raya Natal, terlihat ada beberapa penganut agama lainnya seperti Islam, bersilaturahmi atau dalam bahasa lokalitas Balantak dikenal dengan sebutan *ba*

¹² *Ibid*, halm. 11

¹³ *Op, cit.* halm 120

pasar. Begitu juga sebaliknya, ketika penganut agama Islam melaksanakan hari raya Idul Fitri, pemeluk agama lain seperti Kristen melakukan hal yang sama. Sikap saling menjaga dan menghormati antar pemeluk agama menjadi satu kekuatan yang mendorong harmonisasi diantara pemeluk agama di Balantak. Sistem kekerabatan dan gotong royong masih sangat terlihat dalam pola perilaku masyarakat Balntak yang tergolong tradisional. Selain itu juga kurangnya pengaruh secara langsung dari luar yang bisa mengakibatkan perpecahan antar pemeluk agama di Balantak menjadi faktor pendukung dalam pola kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama di Balantak.

BAB VI

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut :

Balantak merupakan salah satu daerah yang ada di di ujung timur kabupaten banggai yang terbentuk menjadi satu kecamatan sejak tahun 1964, yang merupakan salah satu kecamatan tertua yang ada di kabupaten Banggai. sebelum terbentuknya kecamatan, Balantak telah dihuni oleh masyarakat kerajaan yang kehidupan sisoal ekonominya bergantung pada perkebunan, karenakan daerah yang sebagian besar permukaan tanahnya terdiri dari perbukitan dengan tingkat kecuraman bervariasi. pada zaman dahulu Balantak telah terbentuk pemerintahan di bawah pemerintahan Kerajaan Banggai, Pada saat itu yg memegang kekuasaan tertinggi di sebut *Bosano*. namun setelah masuknya penjajahan Belanda di Balantak pada ahir abad ke XIX menyebabkan banyak perubahan bagi rakyat pribumi. sisetem pemerintahan di ambil alih oleh Belanda. namun berkat perjuangan dan semangat rakyat untuk mengusir penjajah belandah ahirnya terlaksana Belandah berhasil di usir. Pada tahun 1945 Indonesia medeka dan dimasa kemerdekaan terjadi system pemerintahan yakni peralihan sistem kerajaan menjadi sistem pemerintahan kabupaten Banggai dimana distrik Balantak termasuk salah satu yang menjadi bagian kabupaten Banggai. Pada

tahun 1964 Distrik Balantak dijadikan sebagai kecamatan Balantak dan masyarakat pada penyebab terbentuknya kecamatan karena yang memiliki sosial ekonomi masyarakat begitu maju sebelum kedatangan penjajah, dalam meningkatkan sosial ekonominya masyarakat Balantak lebih mengutamakan sector pertanian dimana pada waktu itu masyarakat lebih suka bercocok tanam dalam meningkatkan sosial ekonominya. Bahkan dari tahun 1964 sampai 2007 masyarakat ekonomi kerakyatan terus meningkat.

Kehidupan sosial Masyarakat Balantak pada umumnya telah mengalami perkembangan yang berarti. Sebagaimana pada umumnya suku bangsa yang ada di Indonesia yang mengalami perkembangan sebagai akibat dari interaksi dengan kekuatan – kekuatan dari luar. Pada masa kerajaan, masyarakat Balantak telah berinteraksi dengan pendatang dari luar seperti pedagang- pedagang Islam dari Ternate maupun Gorontalo. Interaksi ini telah membawa dampak perubahan pada tatanan kehidupan sosial masyarakat Balantak. Tidak hanya itu, pada masa pemerintahan era Orde Baru Sampai Era Reformasi telah membawa pengaruh dalam kehidupan sosial ekonomimasyarakat Balantak. Mereka telah diperkenalkan dengan sistem bercocok tanam yang modern dan juga jenis tanaman baru seperti cengke. Hal ini dapat memberikan keuntungan secara ekonomis bagi Rakyat Balantak.

Sampai saat ini pada umumnya sumber ekonomi yang menjadi andalan masyarakat Balantak adalah hasil pertanian dan perkebunan di samping ada yang menjadi pegawai negeri, nelayan, pedagang, dan wiraswasta. Pekerja sebagai pegawai

negri digeluti oleh masyarakat yang berdomisili di kecamatan Balantak, terdapat juga pegawai negri menggunakan sisa waktu yang ada dipergunakan untuk berkebun atau kerja sampingan sehingga di kecamatan Balantak hanya terdapat sebagian kecil pegawai negri dibandingkan dengan petani.

Pada intinya semua dinamika perkembangan kehidupan sosial yang dialami masyarakat Balantak merupakan dampak dari interaksi dengan dunia luar. Kekuatan – kekuatan itulah yang menjadi faktor penentu dalam roh gerak perubahan kehidupan sosial Masyarakat Balantak. Tentu faktor tersebut bukanlah faktor satu – satunya yang menentukan perkembangan tersebut. Masih ada faktor lainnya seperti faktor dari dalam. Dalam artian bahwa terdapat sifat yang progres dalam diri seorang masyarakat Balantak, hal ini tentu merupakan sesuatu yang manusiawi mengingat manusia dibekali akal dan juga pikiran dan dapat digunakan untuk perkembangan kehidupannya sendiri.

6.2. SARAN

Penulisan penelitian ini masih banyak kekurangan, baik dalam hal referensi maupun dalam penulisannya. Jadi saya selaku penulis mengharapkan banyak bantuan dari pihak lain untuk menyempurnakan tulisan saya agar dapat bermanfaat bagi para pembaca dan berguna bagi penelitian berikutnya. Penulis juga mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat positif agar dapat digunakan dengan baik dalam penelitian ini. Sekian dan terima kasih.

Daftar Pustaka

A. Kajian Buku

- A. Dalimam, *metode penelitian sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).
- A. Rasyid Asba, *kopra makasar perebutan pusat dan daerah: kajian sejarah ekonomi politik regional di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).
- Alim S. Niode. 2007. *Gorontalo; Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta : PT. Pustaka Indonesia Press. hal 19.
- Helius Sjamsuddin. *Metodologi sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007).
- Jakob Oetama, 1999. *Refleksi Agenda Reformasi Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalumang Haryanto, *sejarah kota luwuk* (luwuk: PT. Ilhami Ciptautama 2013).
- Joni Apriyanto. *Sejarah Gorontalo Modern Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. (PT. Tiara Wacana. Yogyakarta. 2003)
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka. 2005)
- Kruyt, Albert C. 1932. *Balantaksche Studien*. Batavia.
- Louis Gotschalk. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto, (Jakarta : PT UI Pres, 1969.)
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.
- Murtadha Muthahhari. *Membumikan Kitab Suci, Manusia dan Agama*. Bandung : PT. Mizan. 2007.
- Peter Burke. *Sejarah dan Teori Sosial*. (terjemahan) Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 3003.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta. 2005.

Sartono kartodirdjo dan joko suryo, *sejarah perkebunan di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

Soekanto Soerjono, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo,1990) .

Syagir Mahid, Haliadi Sadi dan Syaifullah Arisyanto. *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*. Yogyakarta : Pilar Media. 2009.

Tan Malaka. *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta : NARASI. Hal 431. 2008.

Yudohusodo Suswono, *Transmigrasi: kebutuhan Negara kepulauan berpenduduk heterogen dengan persebaran yang timpang* (Jakarta: Jurnalindo Aksara Grafika,1998).

B. Tulisan ilmiah

Helman Mnanay, Skripsi : *Menelusuri Jejak Pendudukan Jepang di Kecamatan Balantak Tahun 1943-1945*(Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo tahun 2010)

C. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Mustafa Tatuereang, hari Selasa, tanggal 7 Juli 2015, jam 14.00 wita
Wawancara dengan bapak Kasman Nursin Ketua I lembaga musyawarah adat Balantak Selatan.

Hasil Wawancara dengan bapak Arding Gani salah satu tokoh masyarakat nelayan Balantak

D. Sumber Internet

Kutipan penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia no 31 tahun 2002, di Unduh dari (www.tempointeraktif.com/26 maret 2004) , tanggal 15 November 2015

Www.Wikipedia.Com diakses tanggal 27 Juni 2015.

